

PENDEKATAN NORMATIF DALAM STUDI ISLAM

Rani Tiara Pangestika

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro

Email: Ranitiara66@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini dimaksudkan untuk membahas berbagai macam bentuk karakteristik pendekatan dalam sejarah studi islam dengan pendahuluan berupa pembahasan seputar aspek studi islam. Islam merupakan sebuah topik yg menarik banyak khalayak untuk dibicarakan. Islam dahulunya memang hanya bisa di mengerti dalam sebuah cerita sejarah (historis) dan ajaran atau norma yang di ambil dari wahyu yang diturunkan Tuhan atau pemikiran mendalam dan filosofis yang dianggap kebenarannya (doktriner),tetapi sudah menjadi fenomena yg lengkap. Islam tidak semata hanya berisikan petunjuk umum tentang tata cara seorang manusia memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem yang di dalamnya terdapat sub topik budaya,peradaban,komunitas politik,ekonomi dan merupakan bagian yang telah di akui oleh dunia. Memahami lebih dalam tentang islam tidak lagi hanya dari satu aspek,karena sangat dibutuhkannya metode dan pendekatan interdispliner. Pendalaman agama,termasuk islam, dilakukan oleh para ilmuwan Barat dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial dan humanities,sehingga lahir sejarah agama,psikologi agama,sosiologi agama,antropologi agama,dan lain-lain. Selama proses perkembangannya, ilmuwan Barat tidak hanya memanfaatkan masyarakatnya sebagai lapangan media penelitiannya,namun juga masyarakat di berbagai negara berkembang yang kemudian memunculkan sekelompok ilmuwan atau sarjana Barat/non-Muslim yang mempelajari masalah ketimuran/keislaman sebagai sebuah pengetahuan belaka. Sarjana Barat sebenarnya telah lebih dahulu dan lebih lama melakukan pendalaman terhadap fenomena Islam dari berbagai aspek: sosiologi,kultural,perilaku,politik,doktrin,ekonomi,perkembangan minat,kajian intelektual,dan seterusnya.

Kata kunci: Pendekatan, Sejarah, Studi, Islam

Abstract

This paper is intended to discuss the various forms characteristic approach in the history of the study of Islam with such preliminary discussions on aspects of Islamic studies. Islam is a topic that attracts a lot of the audience to talk about. Islam previously it can only be understood in a historical narrative (historical) and teaching or the norm in the capture of the revelation of God

or deep thought and philosophical thought the truth (doctrinal), but has become a phenomenon complete. Islam is not merely only contains general instructions regarding the procedure for a human being to make sense of life. Islam has become a system in which there are sub topics of culture, civilization, community, politics, economics and is a part that has been recognized by the world. Understanding more about Islam is no longer just one aspect, because of the dire need of methods and interdisciplinary approaches. Deepening of religion, including Islam, conducted by Western scientists using the social sciences and humanities, thus was born the history of religion, psychology of religion, sociology of religion, anthropology of religion, and others. During penembangannya, Western scientists not only take advantage of the community as a media field research, but also the people in developing countries who then led a group of scientists or scholars Western / non-Muslim who studied the issue eastern / Islamic as a mere knowledge. Western scholars have actually earlier and longer deepening of the phenomenon of Islam from various aspects: sociological, cultural, behavioral, political, doctrinal, economic, developmental interests, intellectual study, and so on.

Keywords: Approach, History, Studies, Islam

A. PENDAHULUAN

Agama sebagai komponen yang sangat diyakini dalam kehidupan manusia dan dapat diperdalam melalui berbagai teknik atau siasat. Islam merupakan agama yang telah mem-booming selama 14 abad, yang banyak sekali menyimpan problem dan perlu untuk dikaji lebih dalam, baik itu metode dan pemikiran keagamaan yang benar-benar fakta dari keadaan sosial sesungguhnya, politik, ekonomi, dan budaya. Salah satu teknik yang dikembangkan bagi pengkajian islam yaitu pendekatan sejarah. Berdasarkan teknik (sudut pandang) tersebut, islam dapat dipahami dalam berbagai berbagai dimensinya. Betapa banyak persoalan umat islam dalam perkembangannya sekarang, bisa dipelajari dengan mengingat kembali peristiwa di masa lalu, sehingga kearifan masa lalu itu memungkinkan untuk dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada saat ini. Di sinilah makna pentingnya sejarah bagi umat islam pada khususnya, apakah sejarah sebagai pengetahuan atautkah ia dijadikan cara pandang dalam mempelajari islam. Bila sejarah dijadikan sebagai pendekatan atau cara pandang untuk mempelajari agama, maka tekniknya akan dapat mengarahkan ke berbagai peristiwa di masa lampau.

Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan, merupakan ciri khas di dalam pendekatan ini haruslah dilihat dari segi-segi prosesnya dan perubahan-perubahannya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu

memahami gejala-gejala struktural mengenai peristiwa, inilah pendekatan sejarah yang sesungguhnya perlu dikembangkan di dalam penelitian masalah-masalah agama.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama dan Problematika Kultural

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang dapat bergerak dengan cepat dalam memaknai hidup dan lingkungannya. Dengan bekal kelebihan alamiah untuk selalu mencari kebaikan, kebenaran dan keindahan manusia terus berusaha membangun kehidupan selanjutnya yang lebih baik. Melalui perubahan itu manusia menjalani proses hidupnya secara lebih baik dan bersikap saling toleransi yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban kepada Yang Maha Pencipta. Dengan berbagai kecerdasan dan kelebihan (*multiple intelligence*) yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Namun, manusia juga dapat bertindak secara negatif. Jika dilihat dari sisi buruknya, Sigmund Freud mengungkapkan bahwa manusia dari segi negatifnya adalah makhluk yang berkemungkinan besar bertindak negatif dan jahat. Bahkan sisi negatif manusia ini dalam al-qur'an dapat menyamakan keadaannya seperti hewan bahkan lebih rendah lagi.¹

Dari alasan tersebut, maka manusia harus selalu di kontrol, diarahkan dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia baik yang sebenarnya. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting, artinya pendidikan agama harus lebih ditujukan untuk menunjang dan memfasilitasi proses berkembangnya berbagai kecerdasan tersebut agar siswa yang didik menjadi manusia yang amanah dalam mengaplikasikan nilai-nilai keyakinan dan bersikap lebih terhormat dan saling menghormati.

Berbagai permasalahan keagamaan yang sering terjadi saat ini, sebenarnya tidak jauh dari persoalan agama. Berarti gaya pembelajaran yang diajarkan kepada siswa hanya berupa pengetahuan saja, dan belum mencakup pada moral dan etika dalam berperilaku. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Agus Salim, yaitu kendala dalam pengajaran agama islam adalah kurangnya pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai agama. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut selain pendekatan yang selama ini telah dicoba untuk dilakukan seperti, perbaikan dan penyesuaian kurikulum, juga perlu adanya solusi alternatif yang lebih bersifat penyadaran dan pemahaman kembali secara komprehensif makna dan aplikasi inti pelajaran agama dan cara beragama.²

1 QS. 7 (al-A'ra>f): 179. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

2 Agus Salim. "Menawarkan Konsep Tauhid sebagai solusi Problematika Pendidikan Agama pada Siswa di Madrasah Aliyah", dalam Afif HM dan Haidlor Ali Ahmad (Eds), Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 2005), 33. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

Sementara menurut Muhammad Turhan Yani, bahwa realitas di lapangan menunjukkan terdapat salah satu kelemahan pembelajaran PAI, yakni sebagian guru tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi yang tepat, dan hanya memenuhi tuntutan aspek kognitif atau belajar ilmu agama saja, tetapi tidak mempraktikkannya.² Fakta tersebut telah membuat lunturnya moral.³ Dan ungkapan tersebut sangat tidak sejalan dengan filosofis, serta maksud awal dari pendidikan agama itu. J. Reberu (2001) mengungkapkan: Ajaran agama adalah aspek penting, dan baik untuk disebarluaskan kepada individu maupun kepada masyarakat. Di sisi lain, pendidikan agama juga dapat menciptakan atmosfer yang konkret di dalam hidup untuk lebih memahami dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam agama islam. Dengan model pengajaran yang lebih matang, pendidikan agama islam berupaya untuk menciptakan mentalitas yang baik untuk penganutnya.⁴ Muhammad Turhan Yani dan M. Husni Abdullah mengungkapkan, bahwa ajaran agama islam merupakan aspek penting yang dapat menciptakan serta menumbuhkan motivasi baru pada siswa atau peserta didik. Pembahasan yang dipelajari dalam PAI bersifat mencakup keseluruhan (integrated) yaitu dengan menyeimbangkan aspek kognitif,afektif dan psikomotorik. Sehingga pendidikan agama islam dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat dalam menumbuhkan etika dan moral siswa atau peserta didik,supaya kedepannya dapat berubah menjadi manusia yang baik akhlak maupun aqidahnya.⁵ Agar bisa menumbuhkan mentalitas dan iman yang baik, dalam mengajarkan agama islam jangan hanya memindahkan pengetahuan tentang agama semata. Bekal pengetahuan agama yang diberikan pada diri seseorang, belum tentu seseorang tersebut dapat menyesuaikan hidupnya berdasarkan ajaran agama yang diterima. Bahkan di sisi lain pengalihan agama cebderung hanya berbentuk teori dan aturan-aturan susila. Maka dari itu, pemahaman agama menumbuhkan wawasan menghafal yang hanya melekat pada bibir, tanpa manusianya benar-benar bisa memahami. Agar dapat memahami lebih lanjut, J. Riberu (2001) menyarankan: Pendidikan agama yang sesungguhnya, selain menyiapkan aspek-aspek pengetahuan juga mengusahakan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai (reasoning of value) di dalam segala keadaan. Dengan mendalami ajaran agama tersebut, orang dibimbing untuk dapat memahami secara sadar suatu nilai (werterlebnis).

Melalui pengalaman yang nyata, orang akan tergerak hatinya dan menyadari untuk menghargai setiap nilai yang ia temui (wetschtzung). Dengan keyakinan akan kebenarannya, orang akan mulai menerima nilai untuk dirinya sendiri (wetbejaung). Dalam setiap keadaan, orang akan menyerap nilai-nilai positif terhadap apa yang telah ia terima (wertenscheidung), lalu perlahan

3 Muhammad Turhan Yani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

4 J. Riberu, Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 16. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

5 Yani, dan Abdullah, M.Husni. "Telaah Materi Ajar PAI dalam KBK di SD Ditinjau dari Struktur Keilmuan Islam dan Psikologi Pengembangan Anak." (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

mencoba menerapkan atau mengaplikasikan nilai tersebut (werbestatigung).⁶ Jika melihat realitas sosial yang saat ini sedang marak terjadinya perpecahan benuansa agama (religius), maka pendidikan agama harus segera diperbaiki dari yang berbentuk rumus-rumus doktrin (teori) menjadi lebih relevan. Dengan cara mengembangkan dan benar-benar memberi pemahaman tentang agama islam, bukan hanya memberi penjelasan secara umumnya saja, melainkan dengan tindak nyata terhadap kehidupan sehari-hari sehingga akan lebih mudah untuk diamalkan. Pengetahuan dalam agama islam harus diubah menjadi fungsional-konseptual. Adalah, pengetahuan yang bisa menjadi sarana untuk membantu orang dalam menentukan bagaimana ia harus bersikap dalam hidup. Oleh sebab itu, pengajaran agama islam harus diperjelas dengan memberi gambaran tentang realitas kehidupan sehari-hari.

Bersamaan dengan proses pengajaran agama islam yang lebih detail, hendaknya pengajar dan peserta didik bersifat saling pro-aktif. Pengajar/guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, begitu pula dengan peserta didik/siswa bukan merupakan satu-satunya obyek pengajaran. Akan tetapi, guru dan siswa sama-sama berperan sebagai subyek dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan hidup. Jadi, pengajaran pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan (transfer of knowledge) saja, tetapi juga penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana ajaran agama pada gilirannya mencapai relevansi dengan alam nyata, bukan hanya alam akhirat (ghaib).

2. Pendidikan Agama dan Islam Multikultural

Sebelum memahami lebih lanjut mengenai pendidikan islam multikultural, hendaknya terlebih dahulu menyimak pendapat yang telah diungkapkan oleh Marwan Saridjo, yaitu jika membahas tentang persoalan agama islam dalam lingkup pendidikan di Indonesia, maka ada dua hal yang dicakup: 1). Lembaga pendidikan agama islam yang biasa diketahui masyarakat dan berada pada binaan Departemen Agama yang meliputi Raudatul Athfal/Bustanul Athfal (setingkat TK), Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah⁷ Negeri Swasta); 2). Isi atau program. Maksud dari isi atau program adalah pendidikan yang dimasukkan ke dalam kurikulum, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri. Jadi, sesuai dengan penjelasan tersebut ada dua aspek yang akan dibahas sekaligus, yakni pendidikan agama islam dalam lembaga dan isi atau program.

Indonesia sangat beragam dari segi suku, agama, budaya dan kepentingan politiknya, sehingga pemberian kurikulum harus sudah mencakup semuanya, yaitu pembahasan yang memberikan dasar pengetahuan tentang bagaimana seseorang hidup di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam

⁶ Riberu, Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman, 16. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

⁷ Di era Kurikulum 1975 sampai Kurikulum 1984 dikenal lembaga Pendidikan bernama Pendidikan Guru Agama (PGA), yaitu lembaga pendidikan setingkat Madrasah Aliyah yang khusus mencetak guru-guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD). (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

suku,ras,agama serta budayanya. Dan itu sangat penting bagi generasi muda untuk memahaminya. Maksudnya adalah supaya ia dapat menyesuaikan dirinya jika berada dalam kelompok lain,sehingga ia akan selalu hidup dengan kedamaian. Di dalam proses pengajaran, siswa tetap harus dijelaskan cara memaknai perbedaan dalam Bhineka Tunggal Ika secara tepat dan jelas. Dapat dipertegas, bahwa dalam pembelajaran agama islam harus dikemas dengan sebaik mungkin tanpa ada penggolongan/diskriminasi.

Pendidikan multikultural adalah salah satu cara pembelajaran yang melatar belakangi budaya siswa, yang kemudian digunakan untuk menambah pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar sekolah. Kemudian disusun untuk menunjang dan mengembangkan ide-ide budaya, perbedaan dan demokrasi.⁸ Juga ada yang berpendapat bahwa pendidikan multikultural ialah sebuah ide,proses atau konsep dari sebuah pembaharuan pendidikan dan proses. Ide ini ada atas dasar bahwa kesempatan untuk belajar di sekolah dimiliki oleh semua siswa, tanpa harus mereka menghiraukan statusnya.⁹

Penjelasan di atas muncul pada historis tertentu, yaitu di wilayah Amerika berawal dengan pendidikan yang di dalamnya masih tidak terlepas dari diskriminasi suku (etnis), yang sangat menarik perhatian penuh pemerintah di wilayah tersebut.¹⁰ Permasalahan ini sangat jauh berbeda dengan cara pengajaran agam islam di Asia,terutama Indonesia. Di Indonesia memang sudah dari awal tidak menonjolkan penggolongan (diskriminasi) radikal di dalam kelas. Dalam lembaga agama tertentu, antara laki-laki dan perempuan sangat diberi batasan, agar tetap terkendalinya moral baik dalam pandangan islam itu sendiri maupun dalam pandangan masyarakat.

Sebab itu, pendidikan multikultural lebih jelasnya adalah sebagai cara pengajaran yang cenderung mengarah pada konsep-konsep dasar islam yang membahas betapa pentingnya bersikap toleransi terhadap budaya dan pemeluk agama lain. Namun, sistem pendidikan seperti ini masih kurang dalam menonjolkan jati dirinya, khususnya tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan islam yang formal. Tidak hanya pendidikan multikultural saja yang masih kurang dalam menonjolkan pengembangannya, tetapi pada pendidikan agama multikultural juga belum diketahui lebih jelas akan seperti apa pendidikan tersebut nantinya berkembang. Mungkin pada sebagian lembaga sudah dalam status pelajaran muatan lokal.

8 Donna, M. Gollnick dan Phillip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, edisi ke 5 (New Jersey, Columbus:Merill an imprint of Prentice Hall, 1998), 3. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

9 Jack Levy, "Multicultural Education and Democracy in the United States".(dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

10 Endang Turmudi. "Pendidikan Multikultural di Indonesia dan Tantangannya". (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

3. Tinjauan Normatif Pendidikan Islam Multikultural

Ada 4 hal terpenting yang di pandang sebagai landasan pendidikan islam multikultural, terutama di bidang religius, antara lain: 1).Kesatuan dalam aspek Ketuhanan dan amanah-Nya; 2).Kesatuan ke-Nabi-an; 3).Tidak ada paksaan dalam beragama; 4). Pengakuan terhadap eksistensi agama lain. 4 hal tersebut adalah benuk normatif yang sudah menjadi ketetapan Tuhan, yang masing-masing di dukung oleh teks (wahyu), yang mana satu ayatnya saja dapat berfungsi untuk menjelaskan yang lain.

Dilihat dari sudut Ketuhanan, pendidikan islam berdasarkan dari Al-Qur'an surah al-Nisa;131.¹¹ QS. Ali Imran:64.¹² Sedangkan pesan dari aspek ketuhanan tersebut dapat dilihat dalam QS.Al-Nisa:163.¹³ Dari aspek keNabian, al-Faruqi berlandaskan dari QS.al-Anbiya:73.¹⁴ Dan QS.Ali Imran:84.¹⁵ Paradigma islam tentang kebebasan menganut agama berlandaskan pada QS.al-Baqarah:256.¹⁶ Mengenai pengakuan akan eksistensi agama lain terdapat dalam surah Al-Maidah:69,82.¹⁷

Keseluruhan ayat tersebut dikaji dalam perpektif teologis-normatif, dengan pemahaman yang sudah terkandung di dalamnya tidak akan ada lagi keraguan dan sudah bersifat mutlak. Pemahaman ayat-ayat tersebut tetap diposisikan menjadi konteks yang mutlak. Karena sifatnya yang mutlak, sehingga sistem kerjanya pun harus dengan pengkajian ulang untuk menjelaskan ide-ide yang terkait dari agama dengan narasi dan logikanya itu sendiri. Setelah itu, seluruhnya di ambil kesimpulan dengan mengutip ayat-ayat yang relevan. Sehingga cara untuk memperjelas sesuatu

11 Dan milik Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sung guh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Ter puji. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

12 Katakanlah: “Hai ahli kitab, marilah (ber pegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka ber paling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

13 Sesungguhnya kami Telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami Telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami Telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

14 Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan Hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

15 Katakanlah (Muhammad), Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

16 Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

17 Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami Ini orang Nasrani”. yang demikian itu disebabkan Karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) yang demikian itu karena diantara mereka terdapat terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) Karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

pada awalnya sudah di satukan dengan paradigma teologis. Sehingga pemahaman yang diberikan kepada siswa sudah merupakan penjelasan yang benar-benar masuk akal yang sesuai dari teks (wahyu). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa gagasan mengenai pengetahuan kebenaran wahyu tersebut, tidak sama halnya dengan pengetahuan pada umumnya yang menganggap bahwa gagasan pengetahuan diubah menjadi pengetahuan ilmiah, lalu gagasan pengetahuan ilmiah diubah menjadi intelegensia. Jadi “mengetahu” berarti harus mengaplikasikan secara tindak nyata yang bisa di amati antara fakta yang ada dalam konteks yang tersusun.¹⁸ Jadi, dalam anggapan ini, sudah dipertegas terlebih dahulu bahwa ada beberapa kebenaran yang benar-benar sudah dikodrati Tuhan kepada manusia. Jika yang di lakukan adalah proses yang seperti ini, maka seluruh pengetahuan akan terlihat sangat baik dala pandangan islam. Namun, ada juga yang menyangkal bahawa cara ini sangat apologis. Tapi anggapan tersebut tidak perlu dijadikan sebuah permasalahan yang serius, terutama untuk para siswa yang baru awal mempelajari sistem pembelajaran seperti ini. Akan lebih jelasnya dengan apa yang pernah di tulis Al-Faruqi bahwa ide/gagasan dari pokok kedua agama ini masing-masing berbeda sesuai dengan sejarahnya. Oleh karena itu, hal ini tidak mungkin dilakukan untuk mengidentifikasi antara masing-masing agama tersebut, karena agama tersebut masing-masing telah sesuai dengan sejarahnya. Seseorang dapat melihat bahawa islam dan kristen adalah dua agama yang berbeda, bahkan kemungkinan besar untuk terlepas dari kata “perbedaan” akan terjadi,yaitu dengan melihat inti asli dan menghayati tentang agama tersebut, sehingga banyak argumentasi yang bermunculan dari hal tersebut.¹⁹

Aspek normatif juga dapat ditemukan pada ayat-ayat yang dijadikan landasan umum keterkaitan antara agama. Di dalam surah Ali Imran:113 yang mengandung sebuah pujian atas kitab yang bersifat jujur. Kemudian surah al-Tawabah:31 yang berisikan kpercayaan yang dianut oleh Yahudi dan Nasrani, yang menjelaskan Uzair dan al-Masih itu putra Allah, bahkan mereka mempertuhan rahib-rahib dan orang terpercaya mereka sendiri, sedangkan yang harus di sembah oleh mereka hanyalah Allah. Lalu, surah al-Hadid:27 yang menjelaskan bahwa mereka yang menganut kitab injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, memiliki hati yang penuh dengan rasa kesopanan dan kasih sayang. Surah al-Nisa:71 yang menjelaskan bahwa paradigma al-Qur'an terhadap Nabi Isa yang mengatakan bahwa al-Masih (Nabi Isa) putra Maryam adalah utusan Tuhan, dan dilarang untuk mengatakan Tuhan itu ada tiga. Yang terakhir ialah surah al-Ankabut:47 yang menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang menganut kitab Taurat, juga beriman dan mempercayai Al-Qur'an secara diktrinal, seluruh keterkaitan ini tidak berubah, kecuali setelah memasuki konteks historis yang prosesnya cukup panjang.²⁰

18 Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filsuf*, (terj) Silvester Goridus Sukur (Bandung: Mizan. 2004), 168. Dalam buku ini ditulis mengenai pendekatan Immanuel Kant dan Auguste Comte tentang pengetahuan. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

19 Al-Faruqi, “Islam and Christianity: Diatribe or Dialogue”. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

20 Ibid.

Hubungan yang di maksud di pembahasan ini adalah hubungan atau keterkaitan yang berunsur positif dan negatif, yaitu dengan pengertian kritik. Proses kritik terlihat berlangsung dengan baik karena tiga agama (Yahudi, Kristen dan Islam). Ketiga agama ini berperan untuk saling mengingatkan dalam pandangan inklusif atau mendalam, dan kritik merupakan satu cara terpenting yang perlu dilakukan. hal ini jauh berbeda dengan pandangan pluralis yang bersifat lebih “membiarkan/mengabaikan”. Oleh sebab itu, tidak perlu dipermasalahkan jika guru memasukkan dan memberi pemahaman tentang ayat-ayat (teks) yang mengkritik sebuah keyakinan dan etika penganut Kristen dan Yahudi, sebagai landasan dalam berhubungan dengan agama lain. Kritik dalam pembahasan ini bukan dipahami sebagai sebuah hinaan maupun vonis, akan tetapi lebih menuju pada sebuah penegasan rasional yang menentang untuk melakukan dialog. Di sisi lain memberi pemahaman tentang wahyu melalui pendekatan atau cara rasional sebagai bukti asli hubungan antar agama, unsur normatif pendidikan agama islam dapat memusatkan pemahamannya terhadap apa yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an sendiri sebagai hanif, yang dipandang sebagai sebuah proses pengembangan pemikiran dan cenderung filosofis. Tema hanif adalah tema yang sering ditemui dalam al-Qur’an, bahkan dijadikan sebagai alat penyatuan hubungan yang berdiri atas dasar tradisi Ibrahim, menolak Tuhan-Tuhan palsu (shirk), menolak tradisi pagan cinta kepada pengeathuan dan penemu kebenaran. Semua itu adalah bukti sebenarnya dari kebenaran sebuah agama. Tema tersebut dijadikan sebagai alat pemersatu bermacam-macam tradisi keagamaan atau sebagai muara agama-agama Semitik, dan karena itu opini-opini tentang kesatuan dan kebenaran dalam agama akan berkemungkinan besar terwujud.

Tidak sama halnya dengan pemikiran pluralis yang berlandaskan berdasarkan oleh tradisi perenial yang cenderung tertuju kepada aspek esoteris agama-agama sebagai titik temu nya kebenaran masing-masing agama. Pengakuan Islam terhadap Tuhan agama Yahudi dan agama Kristen sebagai Tuhan sendiri, pengakuan terhadap nabi-nabi mereka sebagai nabi nya sendiri, komitmennya tentang ajakan ilahi terhadap ahli kitab untuk saling membantu dan hidup secara bersama di bawah naungan Allah, adalah langkah dan satu-satunya cara nyata menuju persatuan dari dua agama dunia yang besar dan diakui dunia. Seperti apa yang diungkapkan oleh Karen Armstrong : bahwa hanif adalah sebagai Ibrahim yang mengesampingkan semua paradigma tertentu tentang Tuhan dan berpedoman pada sebuah keyakinan yang asli dan tidak ada campuran dengan hal ataupun konsep lain.²¹

Bersamaan dengan hanif, paham monoteisme dan etika agama pra islam arab, Yahudi, Nasrani dan Islam membentuk sebuah kesadaran agama yang esensi dan pusatnya satu. Kesatuan agama-agama ini dengan mudah dapat ditemukan para sajarawan dalam kebudayaan

21 Karen Armstrong, *A History of God: the 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine Books, 1993), 165. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

timur dekat purba. Yang demikian masih ber ekas dalam literatur-literatur kuno, dan kesamaan tradisi tersebut didukung oleh kesatuan geografi, bahasa(Semit) dan kesatuan ekspresi artistik mereka.²² Kesatuan kesadaran agama Timur Dekat ini terdiri dari 5(lima) prinsip utama yang sekaligus mencirikan tradisi penduduknya. Lima prinsip tersebut diringkaskan sebagai berikut:

*First: The purpose of God existence, the distinct position of creator from His creatures, unlike the attributes of Ancient Egypt and Ancient on one side, and Hinduism dan Tooism in the other. Second: The purpose of man's creation is neither God's Self-contemplation nor man's enjoyment, but unconditional service of God in eart, His own 'mannon'. Third:The relevance of creator to creature, or the will of God is the content of revelation and it is expressed in terms of law, of ought on moral imperative. Fourth: Man, the servant, is master of the 'mannon' under God, capable of transforming it throught his own effications action into what God desire it to be. Fifth: Man's obedience to and fulfillment of the Divine commands result in happines and felicity, opposite of which is suffering.*²³

Prinsip-prinsip ini membedakan antara orang-orang Arab dari lainnya di seluruh dunia. Semua ini merupakan dasar tempat bersatunya agama Yahudi,Nasrani dan Islam, sekaligus membuat mereka menjadi sebuah gerakan dalam sejarah kemanusiaan kendati mereka berbeda. Kesatuan kesadaran keagamaan dan kultur semitik tersebut bukan pengaruh tradisi Mesir Kuno (1464-1165 BC), tidak juga oleh orang-orang Philistin, bangsa Hitti, Kassit dan orang Atia, yang juga sebenarnya telah mengalami semitisasi dan asimilasi (zemitised and assimilated) lewat penaklukan para militer mereka.

Dalam teori progreif agama-agama tersebut, apakah dapat dikatakan satu agama ayang belakangan adalah pinjaman dari yang sebelumnya? Al-Faruqi, seorang tokoh islam pernah mengkritik Barat yang sering mengatakan Islam telah banyak meminjam dari tradisi Yahudi dan Kristen. Dia mengatakan ko-eksisten dan penyamaan berbagai tradisi agam, tidak dipandang sebagai saling meminjam. Dia menekankan bahwa adalah suatu yang naif dan memalukan untuk menggunakan istilah “pinjam-meminjam” di antara dua gerakan besar, yang di dalamnya juga ditemukan kelanjutan dan perbaikan terhadap pendahuluannya. Yang aneh lagi, menurut Al-Faruqi, kebanyakan sarjana Barat justru tidak pernah mengatakan bahwa Kristen sebagai pinjaman dari Yahudi, Budha pinjaman dari Hindu dan Protestan pinjaman dari Katolik. Demikian Islam menyebutnya identik dengan Yahudi dan Kristen, tetapi direformasi dari penyimpangan-penyimpangan yang pernah terjadi.

22 Analisis Mendalam tentang kesadaran agama Timur Dekat Kuno ini dapat dilihat dalam karya al-Faruqi yang tertuang dalam Historical Atlas of The Religious of the World (New York: Mcmillan Co. 1974). (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

23 Lihat al-Faruqi, Historical Atlas dalam pembahasan “The Ancient Near East”, 1-34. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, agama-agama lain bisa dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu: (1). Agama Yahudi dan Nasrani (Kristen); (2). Seluruh bentuk agama/kepercayaan masyarakat yang dipandang sebagai sebuah ekspresi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan; (3). Manusia secara umum (Humans Uberhaupt). Al-Qur'an

Hubungan Islam dengan agama-agama lain tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Islam memberikan status istimewa kepada agama Yahudi dan Nasrani. Hal ini karena secara tekstual Al-Qur'an menyebut kedua agama tersebut agama Tuhan. Para pendiri agama ini adalah Ibrahim, Musa, Daud, Isa sebagai nabi-nabi Tuhan dan kitab-kitab yang mereka bawa seperti Turan, Injil, dan Zabur juga merupakan wahyu Tuhan. Untuk alasan ini, ia mengutip ayat Al-Qur'an di bawah ini.²⁴

Jadi, secara teologis, penghormatan Islam terhadap agama Yahudi dan Nasrani, pendiri dari kitab sucinya bukanlah sebuah penghormatan biasa, akan tetapi atas dasar kebenaran agama-agama tersebut, bahwa semua juga dari Tuhan yang sama. Islam memandang agama-agama tersebut tidak hanya sebagai pandangan lain yang harus dihadapi dengan toleran, akan tetapi sebagai agama yang sah atas kebenaran dari Tuhan. Dengan demikian, statusnya yang sah tidaklah dalam pengertian soal politik, budaya atau peradaban, akan tetapi keagamaan. Oleh karena itu, Islam dipandang begitu unik, karena tidak ditemukan agama lain di atas dunia ini yang percaya kepada kebenaran agama lain sebagai syarat utama pada kebenaran kepercayaan agamanya dan kesaksiannya.

Secara konsisten, Islam melanjutkan dan mengakui kebenaran agama Yahudi dan Nasrani dalam mengidentifikasi diri dengannya. Di sini ditemukan sebuah hubungan teologis dan ideologis yang erat antara Islam, Kristen dan Yahudi, yaitu tiga agama ini mengakui Tuhan yang satu. Pengakuan bersama ketiga tersebut atas Tuhan yang satu membawa konsekuensi bahwa wahyu dan agama-agama ini pada hakikatnya satu. Islam tidak memandang dirinya lahir dari kondisi keagamaan yang kosong (ex-nihilo), tetapi sebagai penegasan kembali atas kebenaran yang pernah datang lewat para nabi sebelumnya. Mereka semua dipandang Muslim, dan wahyu mereka satu dan serupa dengan wahyu Islam. Dalam menerjemahkan hadits Nabi Muhammad SAW. Tentang kelahiran manusia yang fitrah, ia menulis: *All men are born Muslims (in the sense of being endowed with religio naturalis). It is their parents (tradition, history, culture, nurture as opposed to nature) that turn into Christians and Jews. On this level of nature, Islam holds the believer and non-believer as equal partakers of the religion of God.*

Apresiasi Islam terhadap agama lain, seperti yang terlihat dalam perspektif teologis di atas, dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap hubungan antara penganut agama-agama dalam perspektif Islam. Yang demikian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, pernyataan

24 Surat al-Ankabut ayat 46: "Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". Surat al-Shura ayat 15 yang menyatakan: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak perlu ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kita kembali". (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4 (2010).

tersebut memberikan dasar yang baik bagi sebuah ekumene dunia bidang keagamaan, yang di dalamnya agama-agama saling menghormati klaim masing-masing, tanpa membantah klaim mereka sendiri. Kedua, pandangan ini akan memberikan suatu dasar yang sah untuk mencari kesatuan agama-agama yang diperuntukkan bagi umat manusia. Jika dialog agama yang diinginkan bukan hanya sekedar basa-basi atau saling tukar informasi, maka dialog itu harus mempunyai sebuah norma keagamaan yang dapat mendamaikan berbagai perbedaan itu antara agama –agama. Penganut sebuah agama yang terlibat dalam sebuah dialog agama harus memiliki norma tersebut dan selalu memosisikan diri di atasnya. Islam menemukan norma ini dalam agama fitrah. Dengan norma ini pihak-pihak yang mengikuti dialog merasa merdeka untuk menghadapi tradisi-tradisi agama historis lainnya. Jadi, tidak ada ide yang lebih merangsang kemerdekaan ini daripada ajaran Islam, bahwa suatu tradisi agama adalah sebuah perluasan manusiawi dari agama fitrah yang primal itu. Ketiga, pandangan ini sangat erta hubungannya dengan agama lain, terutama Yahudi dan Kristen yang tidak dianggapnya sebagai “agama-agama lain” akan tetapi sebagai dirinya sendiri. Pengakuannya terhadap nabi-nabi mereka sebagai nabinya sendiri, dan komitmennya terhadap ajakan ilahi terhadap ahli-ahli kitab untuk bekerjasama dan hidup bersama di bawah sabda Allah merupakan satu-satunya langkah yang nyata menuju persatuan dri tiga agama besar dunia tersebut. Di samping dua agama Yahudi dan Nasrani, secara normatif Islam juga sudah membina hubungan dengan tradisi²⁵

Simpulan

Pendidikan islam multikultural tidak hanya berupa ide-ide/gagasan dalam memberikan kesamaan hak atas peserta didik dalam kelas untuk mendapatkan kesempatan di bidang apa saja, tetapi memberikan pemahaman beserta penjelasan merupakan cara penting yang bisa disalurkan kepada siswa tentang bagaimana islam menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian dengan para penganut agama di luar islam yang sebagaimana dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW.pada abad yang telah silam. Pendidikan islam multikultural sebagian menjadikan aspek normatif sebagai panutan dalam merumuskan bagaimana seharusnya proses pendidikan itu dikenalkan kepada masyarakat,sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan masyarakat lain yang secara hukum alam sudah mempunyai budaya sendiri-sendiri. Salah satunya ialah pekerjaan rumah yang mendesak dikerjakan dalam pemahaman ulang mata pelajaran seperti kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), atau yang terkait dengan proses pembelajaran tersebut di kelas. Sering ditemukan dalam pembelajran SKI ini menjelaskan bahwa sejarah Islam selalu saja dimulai dari periode Nabi Muhammad SAW., tanpa melihat pada genetika maupun sejarah pada Nabi (Musa, Isa) yang membawa agama besar lainnya, seperti Yahudi dan Nasrani [.]

25 Al-Faruqi, *“Islam and Christianty : Diatribe or Dialogue”*. (dalam jurnal ISLAMICA), p. .

REFERENSI

Agus Salim. “Menawarkan Konsep Tauhid sebagai solusi Problematika Pendidikan Agama pada Siswa di Madrasah Aliyah”, dalam Afif HM dan Haidlor Ali Ahmad (Eds), Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 2005), 33. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.

Al-Faruqi, “Islam and Christianity : Diatribe or Dialogue”. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.

- Analisis Mendalam tentang kesadaran agama Timur Dekat Kuno ini dapat dilihat dalam karya al-Faruqi yang tertuang dalam *Historical Atlas of The Religious of the World* (New York: Mcmillan Co. 1974). (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan Hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Dan milik Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sung guh kami Telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Ter puji. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Di era Kurikulum 1975 sampai Kurikulum 1984 dikenal lembaga Pendidikan bernama Pendidikan Guru Agama (PGA), yaitu lembaga pendidikan setingkat Madrasah Aliyah yang khusus mencetak guru-guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD). (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Donna, M. Gollnick dan Phillip C. Chinn, *Multicultral Education in a Pluralistic Society*, edisi ke 5 (New Jersey, Columbus:Merill an imprint of Prentice Hall, 1998), 3. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Endang Turmudi. “Pendidikan Multikultural di Indonesia dan Tantangannya”. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filsuf*, (terj) Silvester Goridus Sukur (Bandung: Mizan. 2004), 168. Dalam buku ini ditulis mengenai pendekatan Immanuel Kant dan Auguste Comte tentang pengetahuan. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Jack Levy, “Multicultural Education and Democracy in the United States”.(dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- J. Riberu, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 16. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Karen Amstrong, *A History of God: the 4000 Year Quest of Judaism. Christianity and Islam* (New York: Ballantine Books, 1993), 165. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Katakanlah: “Hai ahli kitab, marilah (ber pegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka ber paling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Katakanlah (Muhammad), Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.

- Lihat al-Faruqi, Historical Atlas dalam pembahasan “The Ancient Near East”, 1-34. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Muhammad Turhan Yani, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.” (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- QS. 7 (al-A‘raf): 179. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Riberu, Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman, 16. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Sesungguhnya kami Telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami Telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami Telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma‘il, Ishak, Ya‘qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami Ini orang Nasrani”. yang demikian itu disebabkan Karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) yang demikian itu karena diantara mereka terdapat terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) Karena Sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Surat al-Ankabut ayat 46: “Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”. Surat al-Shura ayat 15 yang menyatakan: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak perlu ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kita kembali”. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.
- Yani, dan Abdullah, M.Husni. “Telaah Materi Ajar PAI dalam KBK di SD Ditinjau dari Struktur Keilmuan Islam dan Psikologi Pengembangan Anak.” (dalam jurnal ISLAMICA), vol. 4, 2010.